

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Konstruktivisme

Dalam melakukan penelitian untuk memastikan sebuah kebenaran teori biasanya akan melakukan sebuah riset yang dilakukan oleh para peneliti dengan menggunakan beberapa model tertentu atau yang biasa disebut sebagai paradigma. Paradigma menjelaskan bagaimana peneliti harus memahami sebuah masalah dan kriteria pengujian untuk menjawab sebuah masalah penelitian. Creswell & Creswell (2018), menggunakan pandangan realita kehidupan dunia (*world view*) dengan mengemukakan empat pandangan dunia, yaitu postpositivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatisme.

Paradigma juga terdapat dalam berbagai macam yang dapat digunakan dalam penelitian sosial, salah satunya peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan paradigma yang beranggapan bahwa orang-orang berusaha untuk memahami dunia tempatnya tinggal dan bekerja (Creswell & Creswell, 2018). Selain itu, dalam proses pemahamannya, orang-orang membangun sebuah pemaknaan subyektif dari pengalamannya masing-masing, sehingga munculnya pemaknaan yang banyak dan beragam. Menurut Creswell (2014), konstruktivis adalah bagaimana peneliti mencari pemahaman mengenai dunia dan kehidupan sekitarnya dengan melihat makna subyektif dari pengalamannya. Seperti yang dikatakan bahwa paradigma konstruktivisme melihat realita kehidupan secara langsung, hal ini juga memungkinkan untuk peneliti menjadi subjek dan objek di dalamnya.

Sebagai peneliti harus bisa menginterpretasikan latar belakangnya khususnya dalam pengalaman pribadi, budaya, dan historinya. Tujuan peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti akan memahami informan yang akan diwawancarai nantinya. Oleh karena itu, peneliti akan membentuk makna dan pemahaman mengenai pengalaman hidup dari informan tersebut. Dengan menggunakan paradigma konstruktivis untuk dapat melihat

sebuah langkah yang terhubung secara masuk akal dan meyakini keberagaman prespektif dari para informan dengan realitas sosial yang telah terbentuk. Oleh karena itu, paradigma ini dapat menjawab pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang di mana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dari pengumpulan data dan menganalisis jawaban tersebut untuk mencari makna dari pandangan para informan (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif yang di mana peneliti menganalisa data berupa kata-kata dan gambar, serta data-data yang dianalisa dari hasil wawancara, foto, dan dokumen lainnya. Menurut Neuman (2016), penelitian deskriptif digunakan dengan maksud untuk menggambarkan sebuah kondisi suatu fenomena sosial.

Menurut Creswell (2014), kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang memahami sebuah makna individu atau kelompok yang merujuk pada manusia atau masalah sosial. Penelitian ini mengidentifikasi mengenai pemaknaan kecantikan pada perempuan dalam fenomena *beauty privilege* khususnya di lingkungan pekerjaan. Hal ini berarti menggunakan data empiris yang di mana peneliti menggunakan studi kasus yang ada, pengalaman pribadi, wawancara, hasil pengamatan, histori, interaksional, dan perjalanan hidup. Maka dari itu, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif karena dianggap paling tepat untuk mengkaji sebuah fenomena.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Stake mengatakan studi kasus adalah desain penelitian yang digunakan di berbagai bidang, terutama dalam evaluasi, di mana peneliti melakukan analisis mendalam terhadap suatu kasus, yang bisa berupa program, peristiwa, aktivitas,

proses, atau individu. Kasus ini dibatasi oleh waktu dan aktivitas tertentu, dan peneliti mengumpulkan informasi terperinci melalui berbagai metode pengumpulan data selama jangka waktu tertentu (Creswell & Creswell, 2018). Stake (Creswell, 2014), mengidentifikasi tiga jenis utama studi kasus dalam penelitian kualitatif, yaitu

- Studi Kasus Intrinsik: Studi ini fokus pada pemahaman mendalam terhadap kasus itu sendiri, tanpa tujuan menggeneralisasi.
- Studi Kasus Instrumental: Menggunakan kasus tertentu untuk memahami isu atau fenomena yang lebih umum.
- Studi Kasus Kolektif: Melibatkan penelitian terhadap beberapa kasus yang serupa untuk membandingkan fenomena tersebut dalam berbagai konteks.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus intrinsik untuk memahami fenomena *beauty privilege* dalam pengalaman usher otomotif karena fokus utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kasus yang dipilih, tanpa bermaksud untuk menggeneralisasi temuan ke kasus lain. Tujuan peneliti adalah ingin menggali secara menyeluruh bagaimana *beauty privilege* mempengaruhi persepsi dan perlakuan terhadap usher otomotif berdasarkan penampilan fisik mereka di lingkungan kerja. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana *beauty privilege* beroperasi dalam pekerjaan usher otomotif, serta implikasi yang dimilikinya terhadap kesejahteraan dan pengalaman mereka di tempat kerja.

3.4 Key Informan

Dalam penelitian ini unit analisis adalah individu yang menjadi *key informan*. *Key Informan* dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Creswell (2013), *purposive sampling* merupakan teknik

pengambilan sampel sumber data dengan memilih subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria relevan untuk memahami fenomena secara mendalam. Adapun prosedur *sampling* yang harus dilakukan yaitu untuk menentukan informan kunci (*key informan*) atau syarat situasi sosial tertentu. Alasan peneliti memilih teknik ini karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Tujuan menggunakan *purposive sampling* ini untuk mengetahui bagaimana bentuk dari fenomena *beauty privilege* pada pengalaman pribadi seorang perempuan yang terjadi di lingkungan pekerjaan. Penelitian ini akan melakukan tahap wawancara dengan memilih lima *key informan* dari 5 perempuan yang bekerja sebagai *usher* di bidang otomotif. Lalu, peneliti akan menggali informasi yang lebih dalam lagi mengenai pengalaman dari *usher* otomotif di lingkungan pekerjaan. Adapun kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi acuan dalam memilih *key informan* dalam penelitian ini, yaitu

1. Perempuan
2. Sedang atau pernah bekerja sebagai *usher* di bidang otomotif.
3. Memahami fenomena *beauty privilege* di industri mereka bekerja.

Dari kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti di atas, maka di dapatkan lima orang *key informan* sebagai berikut:

No	Nama	Usia	Lama Bekerja
1.	WK	21 tahun	Satu tahun
2.	FN	23 tahun	Enam tahun
3.	CS	22 tahun	Lima tahun
4.	GC	24 tahun	Dua tahun
5.	LF	22 tahun	Enam tahun

Tabel 3.1 Tabel Informan
Sumber: Data olahan, 2024

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah peneliti bisa mendapatkan data-data yang relevan. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

- Pada teknik wawancara, peneliti akan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan yang telah dituju atau dipilih. Wawancara juga menjadi salah satu teknik yang sering digunakan dalam penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai pengalaman informan setelah mengalami fenomena *beauty privilege*. Petanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai *interviewer* berkaitan dengan keadaan yang dialami oleh informan di lapangan. Bentuk dari pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti menekankan sebuah pengalaman pribadi, perilaku, dan latar belakang yang dialami oleh informan yang merasakan fenomena *beauty privilege* di lingkungan pekerjaan.
- Teknik observasi, peneliti akan mengamati secara langsung perilaku, kejadian, atau fenomena yang akan diteliti tanpa adanya manipulasi oleh peneliti.
- Dokumentasi, peneliti akan melakukan dokumentasi dengan melakukan rekaman wawancara dan foto bersama para narasumber yaitu lima perempuan yang bekerja sebagai *usher* otomotif.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, sangat dipentingkan keabsahan data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menganalisis atau membandingkan berbagai sumber data, teori, dan lainnya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan berkualitas. Tujuan peneliti menggunakan metode untuk menguji keabsahan data dengan memverifikasi kredibilitasnya. Creswell (2014), terdapat tiga teknik triangulasi yang mengacu kepada konsep

triangulasi metode, data, peneliti, dan teori. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi, sebagai berikut:

- **Triangulasi Metode.** Pada metode ini peneliti melakukan perbandingan informasi data dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendapatkan gambaran mengenai informasi tersebut. Peneliti akan melakukan wawancara dan observasi kepada perempuan mengenai pengalaman pribadinya mengenai fenomena *beauty privilege* yang terjadi saat bekerja di suatu perusahaan.
- **Triangulasi Data.** Pada triangulasi data, peneliti harus menelaah dan menggali kembali kebenaran atau keakuratan informasi tersebut dengan melalui berbagai metode. Dengan menggunakan metode ini peneliti akan menghasilkan dan memperoleh bukti atau data yang berbeda. Tujuannya adalah untuk meningkatkan validitas temuan penelitian dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari sumber-sumber yang independen atau berbeda. Dengan adanya data tersebut peneliti bisa mendapatkan *insight* mengenai fenomena *beauty privilege* pada pengalaman pribadi seorang usher perempuan di lingkungan otomotif.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian studi kasus ini, peneliti akan menggunakan metode model analisis data dari Stake (Creswell, 2013).

- **Pengumpulan Kategori.**
Peneliti mengumpulkan berbagai contoh data untuk menemukan makna yang relevan dengan isu penelitian, menyoroti pentingnya memahami variasi dalam fenomena yang diteliti.
- **Interpretasi Langsung.**

Peneliti fokus pada satu kasus secara mendalam untuk mengekstrak makna dari kasus tersebut secara detail, tanpa harus melibatkan banyak contoh kasus lainnya.

- **Membentuk Pola dan Kesepadanan.**
Peneliti mencoba mengidentifikasi pola atau hubungan antara dua atau lebih kategori dalam data.
- **Generalisasi Naturalistik.**
Pada tahap akhir, peneliti mengembangkan generalisasi yang bersifat deskriptif dan naturalistik dari analisis data, yang membantu dalam pemahaman dan penerapan kasus yang diteliti pada situasi serupa.

Dalam metodologi studi kasus menurut Stake, setiap langkah analisis data penting untuk memastikan interpretasi yang mendalam dan relevansi terhadap fenomena yang sedang diteliti, dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang kaya dan kontekstual.

